



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Dr Purboyo Solek (2015), pada umumnya anak penyandang disleksia mempunyai tingkat inteligensia normal bahkan berada diatas rata-rata namun penyandang disleksia mempunyai kesulitan dalam kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, penyandang disleksia juga mengalami kesulitan untuk mengenal huruf, bentuk maupun bunyinya (Hlm. 18). Menurut Riyani T. Bondan selaku Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI), seperti dikutip melalui *edukasi.kompas.com* pada tanggal 24 agustus 2010 menyatakan jumlah anak sekolah di Indonesia sekitar 50 juta diperkirakan 5 juta di antaranya menyandang disleksia.

Informasi ini diperkuat dengan pernyataan dari Bp Fahmi selaku ahli terapi diasosiasi penyandang disleksia indonesia bahwa, pravalensi angka kejadian anak yang menyandang disleksia ditahun 2016 meningkat mencapai 10-20%. Selain itu, ditahun 2016 kasus terbanyak dipusat penanganan masalah pengembangan anak adalah kasus disleksia. Menurut Olivia selaku psikolog sekaligus ahli terapi disleksia, anak penyandang disleksia sangat memerlukan pembelajaran yang tepat (Hlm. 110-114). Bukan hanya dengan pembelajaran yang didapat disekolahnya, namun pembelajaran saat di rumah oleh orangtua juga diperlukan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Rima Natasha

selaku dokter spesialis penanganan anak disleksia bahwa, orang tua sangat berperan penting dalam pembelajaran anak saat dirumah.

Bp Fahmi selaku ahli terapi anak penyandang disleksia mengatakan bahwa, orang tua yang tidak mengetahui pembelajaran yang tepat untuk anak disleksia semakin meningkat ditahun 2016. Pernyataan ini didukung dengan meningkatnya jumlah *workshop* yang dilaksanakan rutin setiap 3 bulan sekali dan ditambah dengan *workshop* yang bersifat tentatif. Ia juga menambahkan bahwa, dampak dari pembelajaran yang salah pada anak disleksia akan menimbulkan gangguan psikologi seperti rasa percaya diri anak hilang, menganggap diri sendiri bodoh dan tidak berguna selain itu, dampak yang paling buruk dapat menyebabkan anak disleksia melakukan percobaan bunuh diri. Menurut dr. Rima Natasha, pada umumnya anak dapat didiagnosa menyandang disleksia pada umur 7 tahun. Ia juga menambahkan bahwa, anak dibawah 7 tahun dapat dideteksi sebagai kelompok yang memiliki risiko menyandang disleksia.

Cara penanganan dan pembelajaran yang perlu diketahui oleh orangtua dapat memuat banyak informasi. Dalam perancangan buku, penulis membuat konten dan didiskusikan bersama pihak Yayasan Pantara. Berdasarkan masalah diatas, penulis memilih buku sebagai media untuk sarana pembelajaran. Selain itu, penulis membuat ilustrasi sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk anak disleksia sehingga penyampaian dalam pembelajaran lebih dipahami anak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis mengajukan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan desain buku ilustrasi latihan menulis untuk anak penyandang disleksia usia 7-8 tahun?

## **1.3. Batasan Masalah**

Agar penulis fokus pada topik yang akan dibahas maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

### **a. Demografis:**

Orang tua yang mempunyai strata ekonomi menengah ke atas. Orang tua yang mempunyai anak penyandang disleksia berumur 7 tahun. Bertempat tinggal di lingkungan perumahan umum.

### **Psikografis:**

Orang tua yang mempunyai rasa ingin tahu tentang pembelajaran yang tepat bagi anak penyandang disleksia. Orang tua yang sulit mendidik anak penyandang disleksia dalam hal latihan menulis.

### **b. Geografis: Jakarta dan Tangerang**

## **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang desain buku ilustrasi latihan menulis untuk anak penyandang disleksia usia 7-8 tahun dengan baik. Selain itu,

orang tua dapat mengajarkan latihan menulis kepada anak yang menyandang disleksia dengan cara yang benar.

### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dari tujuan perancangan tugas akhir ini sebagai berikut.

1. Untuk penulis

Melalui perancangan tugas akhir ini penulis dapat menambah wawasan penulis tentang perancangan buku ilustrasi latihan menulis untuk anak penyandang disleksia usia 7-8 tahun. Selain itu, dapat lulus dan mendapat gelar sarjana serta menerapkan ilmu desain yang sudah penulis dapatkan selama masa perkuliahan.

2. Untuk universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mahasiswa dan universitas multimedia nusantara dalam hal merancang desain buku ilustrasi.

3. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat mendidik anak yang menyandang disleksia dalam hal latihan menulis. dan meminimalisir terjadinya kesalahan masyarakat mendidik anak yang menyandang disleksia dalam hal latihan menulis.